

**BERSAMA MEMBANGUN HARMONI MELALUI KEGIATAN WORKSHOP PKN UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR**

**Baiq Rizki Hidayati¹, Siti Husnadia², M. Yusril Nur Islam³, Meri Susanty⁴, Femi Ahlaqul
Karimah⁵, Siti Raudiatul Jannah⁶**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hamzanwadi

Korespondensi penulis: baigrizkihidayati@hamzanwadi.ac.id
muhammadyusrilnurislam52@gmail.com

Abstract

Civics (PKN) workshops are a learning strategy that can foster values of tolerance in elementary school students. Tolerance is an important foundation for character development in children from an early age, enabling them to live side by side in a diverse society. These workshops provide students with a platform to understand the concept of difference, respect others' opinions, and foster social empathy. Developing activities based on real-life experiences allows students to practice being open to diverse perspectives. The research uses a descriptive qualitative approach, with research subjects being students in grades five and six of elementary schools located at SDN 01 Masbagik Utara Baru. Civics learning using a workshop approach has significant potential for developing inclusive and democratic character. Implementing similar activities could be a strategic step in supporting character education in elementary schools.

Keywords: Civics Workshop, Tolerance, Character Education, Elementary School

Abstrak

Kegiatan workshop Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. Nilai toleransi menjadi dasar penting bagi perkembangan karakter anak sejak usia dini agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Pelaksanaan workshop ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan empati sosial. Pengembangan kegiatan berbasis pengalaman nyata memungkinkan siswa berlatih bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar yang berlokasi di SDN 01 Masbagik Utara Baru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna toleransi dan keharmonisan sosial. Pembelajaran PKN dengan pendekatan workshop memiliki potensi besar dalam membentuk karakter inklusif dan demokratis. Implementasi kegiatan serupa dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Workshop PKN, Toleransi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 597
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai toleransi sebagai salah satu aspek penting dalam PKn harus ditanamkan sejak dini untuk menciptakan suasana kehidupan sosial yang harmonis. Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan sikap dan kepribadian anak sehingga penanaman nilai-nilai kemanusiaan perlu ditekankan secara sistematis. Guru dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang interaktif agar siswa memahami konsep kebersamaan dan menghargai perbedaan (Apriliani et al., 2024). Kegiatan workshop menjadi salah satu bentuk inovasi yang mampu mengaktifkan peran siswa dalam memahami nilai sosial secara langsung. Pelibatan siswa dalam diskusi, permainan edukatif, dan simulasi situasi sosial memperkaya pengalaman belajar yang bermakna. Pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan tersebut akan membentuk kesadaran pentingnya saling menghormati di lingkungan sekolah. Upaya ini sekaligus memperkuat fungsi pendidikan karakter dalam menyiapkan generasi yang memiliki empati dan kepekaan sosial tinggi (Herdiansyah et al., 2021).

Perkembangan sosial budaya di era globalisasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman. Lingkungan sekolah menjadi miniatur masyarakat yang mencerminkan pluralitas bangsa sehingga sangat relevan untuk menanamkan nilai toleransi. Sikap saling menghargai, menghormati perbedaan agama, suku, maupun pendapat merupakan modal utama dalam menjaga keutuhan bangsa (Elita et al., 2024). Kegiatan workshop PKn memberikan wadah bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan berbagai situasi sosial yang mencerminkan realitas masyarakat majemuk. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk perilaku nyata. Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam kegiatan workshop mampu memperkuat keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Penerapan metode kolaboratif menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena setiap siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Kesadaran terhadap pentingnya sikap toleransi akan tumbuh secara alami melalui pengalaman yang mereka rasakan dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan workshop PKn juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan reflektif. Model kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta belajar mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Aktivitas seperti studi kasus, bermain peran, dan diskusi kelompok memfasilitasi siswa dalam memahami dampak dari setiap tindakan sosial. Nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian dapat tertanam ketika siswa belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman (Kurniawan, n.d.). Proses ini menumbuhkan rasa saling percaya yang menjadi fondasi terciptanya keharmonisan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna toleransi melalui pengalaman langsung. Pemanfaatan workshop dalam pembelajaran PKn tidak hanya membangun pengetahuan kognitif tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotor siswa. Hasil pembelajaran diharapkan menghasilkan generasi muda yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa akan lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dibandingkan pendekatan konvensional. Pendekatan workshop membuka peluang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam berinteraksi secara positif dapat mengurangi potensi konflik sosial di lingkungan sekolah. Pembentukan sikap toleransi tidak dapat dilakukan secara instan karena memerlukan proses pembiasaan yang konsisten. Peran guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan kegiatan workshop yang terstruktur dan menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa akan merasa dihargai dan diterima ketika berada dalam lingkungan yang

mendukung keberagaman. Pemahaman akan pentingnya harmoni sosial menjadi dasar bagi terbentuknya pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama (La ode Onde et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan workshop PKn dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dasar. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif siswa. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar yang mengikuti kegiatan workshop. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil analisis terhadap setiap data diharapkan dapat menggambarkan kontribusi nyata kegiatan workshop PKn dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik (Nawa et al., 2025).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 01 Masbagik Utara Baru, Kecamatan Masbagik Utara, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki komitmen terhadap penguatan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah tersebut memiliki keberagaman latar belakang siswa yang mencerminkan kondisi masyarakat multikultural. Situasi tersebut menjadi alasan utama peneliti memilih lokasi karena sesuai dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu agar memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan workshop. Proses pelaksanaan melibatkan guru kelas, guru PKn, dan siswa. Kegiatan workshop dirancang berdasarkan tema yang relevan dengan kehidupan sosial siswa seperti kerja sama, empati, toleransi dan tanggung jawab. Peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap perilaku dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi.

Pelaksanaan kegiatan workshop dirancang dalam beberapa tahapan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tahap pertama adalah perencanaan kegiatan yang mencakup penyusunan jadwal, penentuan tema, dan pembagian peran antara guru serta siswa. Tahap kedua berupa pelaksanaan kegiatan inti yang berisi aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi kehidupan sosial. Tahap ketiga adalah refleksi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa memahami nilai-nilai yang dipelajari selama kegiatan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman dan pelajaran yang mereka peroleh dari aktivitas tersebut. Setiap tahapan diawasi secara langsung oleh peneliti untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto, catatan lapangan, dan hasil karya siswa yang relevan dengan tema toleransi. Hasil dari setiap tahap menjadi dasar untuk menyusun laporan akhir yang menggambarkan keberhasilan penerapan metode workshop. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran yang terjadi.

Instrumen penelitian disusun secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika kegiatan di lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses belajar berlangsung seperti cara berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan menghargai teman. Wawancara dilakukan dengan guru serta siswa untuk memperoleh pandangan mereka terhadap manfaat kegiatan workshop. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto, hasil tugas, dan catatan evaluasi yang mendukung data observasi. Penggunaan berbagai instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan agar hasilnya tetap relevan dengan

situasi lapangan. Setiap data dikategorikan berdasarkan indikator nilai toleransi seperti empati, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Pengolahan data dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan interpretatif untuk menemukan makna di balik tindakan siswa. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan perubahan sikap peserta didik.

Pendekatan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi dan wawancara dalam bentuk uraian naratif yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola dan hubungan antar fenomena yang muncul selama kegiatan berlangsung. Setiap temuan dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menilai tingkat konsistensinya. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi antar sumber agar hasil penelitian dapat dipercaya. Penggunaan model ini mempermudah peneliti dalam menelusuri perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan memberikan gambaran utuh tentang efektivitas kegiatan workshop PKn dalam membentuk karakter toleran.

Pelibatan guru dalam penelitian ini menjadi faktor penting karena guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru diberikan pelatihan singkat tentang pelaksanaan workshop berbasis nilai toleransi sebelum kegiatan dimulai. Setiap guru berperan dalam mengarahkan siswa agar mampu memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Bimbingan yang diberikan berfokus pada penguatan karakter positif seperti menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga membantu peneliti dalam melakukan observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Catatan yang dibuat oleh guru digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis hasil penelitian. Kolaborasi antara guru dan peneliti menciptakan suasana kerja yang kondusif serta memperkaya kualitas data yang diperoleh. Keterlibatan aktif guru menjadikan kegiatan workshop lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan workshop PKn mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilaksanakan secara interaktif membuat siswa lebih mudah memahami konsep saling menghargai dan menghormati perbedaan. Aktivitas seperti permainan kelompok dan diskusi terbimbing membantu siswa membangun komunikasi yang positif dengan teman sekelas. Siswa terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan bersedia mendengarkan pandangan orang lain dengan sabar. Sikap empati mulai tumbuh ketika mereka memahami perasaan teman yang berbeda pandangan. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung mencerminkan peningkatan kemampuan kerja sama di antara siswa. Guru mengamati adanya perubahan perilaku positif seperti berkurangnya konflik kecil di kelas dan meningkatnya rasa kebersamaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar (Widiyanto, 2017).

Peningkatan sikap toleransi siswa terlihat dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi workshop yang diberikan oleh guru. Kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif membuat siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pandangan unik. Setiap aktivitas diakhiri dengan refleksi bersama untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang dipelajari. Guru memberikan umpan balik positif terhadap sikap dan tindakan yang menunjukkan toleransi antar teman. Perubahan perilaku siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kegiatan formal sekolah. Hubungan antar siswa

menjadi lebih harmonis karena mereka belajar untuk menerima perbedaan dengan lapang dada. Peningkatan suasana belajar yang kondusif menandakan keberhasilan kegiatan workshop dalam mencapai tujuannya (Muthoharoh et al., 2022).

Pelaksanaan workshop PKn memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa. Kegiatan bermain peran yang dilakukan membuat siswa belajar menempatkan diri pada situasi sosial yang berbeda. Pengalaman tersebut membantu mereka memahami pentingnya menghormati pendapat serta perasaan orang lain. Aktivitas kelompok juga melatih kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui diskusi dan kegiatan kreatif yang berhubungan dengan nilai toleransi. Guru berperan dalam mengarahkan siswa agar memahami makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran seperti ini membentuk iklim kelas yang lebih inklusif karena setiap anak merasa diterima dan dihargai. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan workshop PKn berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter sosial anak (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).



Gambar 1. Persiapan Workshop



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop

Kegiatan workshop juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman konseptual siswa mengenai makna toleransi dan kebersamaan. Siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku toleran dan intoleran berdasarkan contoh yang diberikan selama kegiatan. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, dan permainan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pemanfaatan media tersebut membuat siswa lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung dalam setiap kegiatan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan daya ingat terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Setiap kegiatan dirancang agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa mulai menunjukkan perilaku positif seperti membantu teman, berbagi, dan tidak membedakan dalam bermain. Peningkatan perilaku tersebut menjadi indikator keberhasilan program dalam membentuk karakter toleran sejak usia dini (Kamal, 2023).

Guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan workshop PKn. Peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga menuntun siswa untuk menemukan makna dari pengalaman belajar yang mereka alami. Setiap kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial siswa agar pembelajaran terasa menyenangkan. Guru mengelola dinamika kelompok dengan baik sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat solidaritas antar peserta didik. Pengalaman guru dalam mengelola workshop menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai toleransi mampu memberikan teladan nyata kepada siswa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru yang aktif dan kreatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta harmonis.

Kegiatan refleksi yang dilakukan pada akhir sesi workshop memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pemahaman mereka. Refleksi tersebut membantu siswa menyadari pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Guru mengarahkan siswa untuk mengaitkan pengalaman yang diperoleh dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Proses refleksi juga digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan yang sudah mulai terbentuk selama kegiatan. Catatan hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa merasa senang dapat berinteraksi tanpa adanya diskriminasi. Sikap saling menghormati tumbuh secara alami melalui interaksi yang sehat antar teman sekelas. Peningkatan kemampuan berempati menunjukkan keberhasilan pendekatan workshop dalam mengembangkan aspek afektif siswa. Pengalaman belajar yang bermakna ini diharapkan menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.



Gambar 3. Kegiatan Refleksi



Gambar 4. Foto Bersama Setelah Pelaksanaan Workshop

Hasil wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa kegiatan workshop memberikan pengalaman baru yang berharga dalam proses pembelajaran PKn. Guru mengakui bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam menanamkan nilai karakter. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena kegiatan yang dilakukan bersifat menyenangkan dan tidak monoton. Aktivitas kelompok membantu mereka membangun kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan teman lainnya. Interaksi yang terjalin selama workshop menciptakan hubungan emosional yang positif di antara siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini dapat dijadikan model pembelajaran karakter yang efektif di sekolah dasar. Penerapan workshop PKn direkomendasikan sebagai strategi alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan workshop PKn efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif membuat siswa lebih memahami makna perbedaan dan kebersamaan. Kegiatan yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif memperkuat kemampuan sosial serta mengembangkan empati di antara siswa. Pelibatan guru sebagai fasilitator membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Penggunaan metode reflektif dan permainan edukatif menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sekaligus bermakna. Nilai-nilai toleransi tumbuh secara alami karena siswa mengalami langsung proses sosial dalam interaksi kelompok. Pembentukan karakter melalui kegiatan workshop

terbukti mampu mengurangi perilaku intoleran dan meningkatkan solidaritas antar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa workshop PKn merupakan strategi pembelajaran efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penerapan kegiatan workshop berbasis nilai toleransi memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter positif siswa. Pendekatan yang digunakan mampu menjembatani antara teori dan praktik dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menghargai keberagaman. Guru berperan penting sebagai pembimbing yang memastikan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi melalui kegiatan yang menarik. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang toleransi melalui kerja kelompok dan refleksi pribadi. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Efektivitas kegiatan workshop terlihat dari peningkatan interaksi positif antar siswa dan suasana kelas yang lebih harmonis. Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan workshop dapat dijadikan alternatif strategis dalam membangun harmoni sosial sejak pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14.
- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176-7181.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63.
- Kurniawan, W. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MI/SD: INOVASI DAN PRAKTIK TERBAIK*.
- La ode Onde, M., Aswat, H., & Sari, E. R. (2020). Integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268-279.
- Muthoharoh, K., Darheni, H., & Saputra, M. K. (2022). Peran pendidikan dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2).
- Nawa, N. E. A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 129-140.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92-101.
- Widiyanto, D. (2017). Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 28-36.